

BAB II

KARAKTERISTIK DESA JURANGJERO KABUPATEN BLORA

2.1. Kabupaten Blora

2.1.1. Letak Geografis Kabupaten Blora

Wilayah Kabupaten Blora terdiri atas dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian 30-280 meter di atas permukaan laut. Pada bagian utara terdapat kawasan perbukitan yang merupakan rangkaian pegunungan kapur utara atau biasa disebut pegunungan kendeng utara yang membentang dari timur Semarang hingga Kabupaten Lamongan (Jawa Timur). Pada bagian selatan juga terdapat sebuah perbukitan namun tidak setinggi di bagian Utara. Ibukota Kabupaten Blora sendiri terletak di Pegunungan Kapur Utara. Kabupaten Blora terkenal akan hutan jatinya itu karena separuh lebih dari wilayah Kabupaten Blora merupakan kawasan hutan jati terutama pada bagian utara, timur dan selatan.

Sebagian besar luas wilayah kabupaten Blora merupakan daerah krisis Air baik untuk minum dan kegiatan sehari-hari maupun untuk irigrasi. Pada musim kemarau, sebagian besar wilayah terutama di daerah pegunungan kapur mengalami kekeringan sehingga penduduk berharap mendapat bantuan air bersih dari pemerintah. Pada musim penghujan, rawan terjadi longsor di beberapa kawasan terutama di kawasan perbukitan.

2.1.2. Luas Wilayah dan Adminidtrasi Kabupaten Blora

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Secara astronomis terletak diantara $111^{\circ} 16'$ sampai dengan $111^{\circ} 338'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 528'$ sampai dengan $7^{\circ} 248'$ Lintang Selatan. Secara administrasi letak Kabupaten Blora berada pada ujung timur Provinsi Jawa Tengah bersamaan dengan Kabupaten Rembang. Dika dilihat dari batasan administrasinya, batas Kabupaten Blora adalah

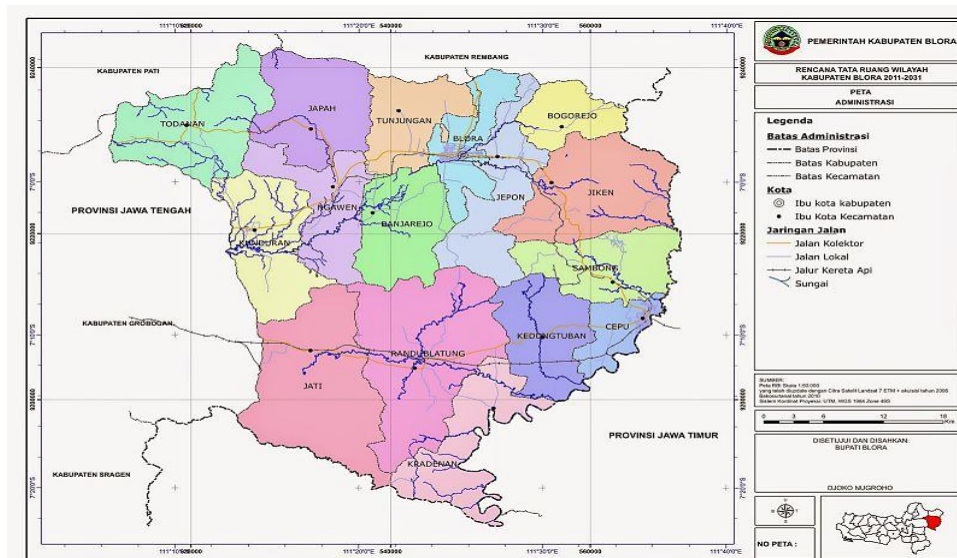
- Bagian Utara : Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah

- Bagian Timur : Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur
- Bagian Selatan : Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur
- Bagian Barat : Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah

Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Blora adalah sebesar 1.820,59 Km² dengan ketinggian terendah 25 meter di atas permukaan laut dan tertinggi 500 meter di atas permukaan laut yang diapit dengan jajaran pegunungan kendeng Utara dan pegunungan Kendeng Selatan.

Gambar 2.1.

Peta Administrasi Kabupaten Blora



Sumber : Denah Tata Ruang Kabupaten Blora

Secara Administrasi kabupaten Blora terbagi menjadi 16 Kecamatan, 1.206 RW, 5.462 RT dan 1.125 dusun dengan luas wilayah 1.820,59 ha. Luas wilayah kecamatan yang mempunyai luas terbesar adalah kecamatan Randublatung dan yang terkecil adalah Kecamatan Cepu. Berikut luas wilayah Kabupaten Blora dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1.

Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Blora

No	Kecamatan	RW	RT	Dusun	Luas (Ha)	Persentase
1	Jati	94	319	97	183,621	10,1%
2	Randublatung	91	399	102	211,131	11,6%
3	Kradenan	51	214	50	109,508	6,0%
4	Kedungtuban	64	410	35	106,858	5,9%
5	Cepu	87	422	68	49,145	2,7%
6	Sambong	40	176	30	88,75	4,9%
7	Jiken	61	257	39	168,167	9,2%
8	Bogorejo	45	193	45	49,805	2,7%
9	Jepon	88	432	89	107,724	5,9%
10	Blora	157	556	157	79,786	4,4%
11	Banjarejo	75	400	72	103,522	5,7%
12	Tunjungan	64	311	55	101,815	5,6%
13	Japah	45	218	39	103,052	5,7%
14	Ngawen	75	369	81	100,982	5,5%
15	Kunduran	95	445	91	127,983	7,0%
16	Todanan	74	341	75	128,739	7,1%

Sumber : Kabupaten Blora dalam Angka

2.1.3. Kondisi Demografis Kabupaten Blora

2.1.3.1. Kependudukan

Keberadaan penduduk di suatu wilayah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sebuah wilayah di mana jumlah penduduk tersebut akan mempengaruhi penggunaan pelayanan public yang ada di daerah tersebut Jumlah penduduk Kabupaten Blora pada tahun 2010 sebanyak 829.728 jiwa dan terus meningkat hingga akhir tahun 2014 yaitu sebanyak 848.369 jiwa. Di mana penduduk terbesar berada pada kecamatan Blora sebanyak 23.965 jiwa dan paling sedikit berada pada kecamatan Bogorejo sebanyak 18.965. laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Blora pada umumnya mengalami perkembangan yang flutuatif di mana pada tahun 2009-2010 mengalami penurunan dan di tahun 2010-2013 mengalami peningkatan. Dari data pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dapat digunakan dalam memproyeksikan pertumbuhan penduduk Kabupaten Blora selama kurun waktu 5 tahun hingga tahun 2021 (sekarang). Adapun proyeksi penduduk kabupaten Blora menurut Rencana Progam Investasi Jangka Menengah

(RPIJM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Blora proyeksi jumlah penduduk di Kabupaten Blora sampai dengan tahun 2021 yaitu sebanyak 878.511 jiwa.

Konsentrasi Kepadatan penduduk Kabupaten Blora berada di Kecamatan Cepu, Kunduran dan Blora. Kecamatan Cepu yang memiliki kepadatan penduduk, pada tahun 2019 sebanyak 1.591 jiwa per kilometer persegi. Adapun wilayah yang memiliki kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Jati dan Jiken yakni kepadatan penduduknya kurang dari 300 jiwa per kilometer persegi. Pada tahun 2019 laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Blora tercatat sebesar 0,32 persen. Adapun jika dilihat dari proporsinya lebih dari 27 persen berada di Kecamatan Randublatung, Blora dan Cepu. Jumlah penduduk di Kabupaten Blora juga dipengaruhi adanya urbanisasi yang menyangkut perpindahan penduduk atau migrasi di Kabupaten Blora baik yang datang maupun keluar dari wilayah Kabupaten Blora. Penyebab urbanisasi secara umum disebabkan karena menempuh pendidikan maupun pekerjaan yang memaksakan seseorang untuk keluar maupun masuk di Kabupaten Blora.

Permasalahan di Kabupaten Blora yang berhubungan dengan kependudukan pada dasarnya adalah minimnya peningkatan kualitas manusia datau sumber daya manusianya. Di mana progam pengendalian kelahiran, penurunan angka kematian, perpanjangan angka harapan hidup masyarakat, penyebaran penduduk yang seimbang tidak diperhatikan secara maksimal. Di Kabupaten Blora, tiga kecamatan memiliki penduduk yang lebih padat daripada kecamatan lainnya yakni Cepu, Blora dan Kunduran. Saat pertumbuhan penduduk meningkat maka akan meningkat pula penyediaan tenaga kerja. Penwaan tenaga kerja jika tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup maka akan meningkatkan angka pengangguran di sebuah daerah. Mayoritas penduduk di Kabupaten Blora adalah petani, pertanian masih menjadi pekerjaan utama masyarakat Kabupaten Blora sehingga pemanfaatan lahan masih difokuskan pada lahan pertanian karena mayoritas warganya bekerja sebagai petani.

2.1.3.2. Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha dasar yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dengan sebuah tujuan untuk mengembangkan sebuah potensi dan pengetahuan peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan atas peranannya di masa mendatang. Suatu keberhasilan pendidikan tidak jauh dari proses belajar di sekolah, oleh karena itu sekolah merupakan salah satu pelaksana pendidikan yang dominan dalam keseluruhan organisasi pendidikan selain keluarga dan masyarakat. Adapun fasilitas pendidikan di Kabupaten Blora adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2.

Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Blora

Pendidikan Formal	TK	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA	SMK	Perguruan Tinggi	Lainnya
Negeri	1	647	60	9	2	0	0
Swasta	518	76	78	33	226	1	2
Total	519	729	138	42	28	1	2

Sumber : BPS Kabupaten Blora

Adapun SMA/SMK negeri di Kabupaten Blora ialah :

1. SMAN 1 BLORA
2. SMAN 2 BLORA
3. SMAN 1 CEPU
4. SMAN 2 CEPU
5. SMAN 1 NGAWEN
6. SMAN 1 RANDUBLATUNG
7. SMAN 1 JEPON
8. SMKN 1 BLORA
9. SMKN 2 BLORA
10. SMKN 1 KUNDURAN
11. SMKN 1 CEPU
12. SMKN 1 JATI
13. SMKN 1 JEPON

Persebaran fasilitas pendidikan di Blora sudah cukup maksimal meskipun di tingkat sekolah menengah atas hanya ada di kota saja, namun dengan begitu tidak menjadikan seseorang untuk enggan bersekolah di kota. Apalagi dengan adanya sistem donasi hal tersebut memudahkan siswa dalam menjangkau sekolahnya meski sebelumnya menuai pro dan kontra antara pihak sekolah dan wali murid. Dari total desa di Blora yang keseluruhannya berjumlah 271 jika dilihat dari total sekolah dasar yang ada di Kabupaten Blora yakni 729 hal ini berarti persebaran fasilitas pendidikan di Blora sudah cukup baik meski pun masih ada satu atau dua desa yang masih sulit menjangkau pendidikan karena faktor transportasi yang kurang memadai.

2.1.4. Sosial Budaya

2.1.4.1. Blora Kota Sate

Blora merupakan kota dengan berbagai julukan dan salah satunya adalah Kota Sate karena memang sate Blora berbeda dengan sate lainnya baik dalam penyajiannya maupun cara membayarnya. Bumbu kacang yang kas dengan sajian

menggunakan daun jati menjadikan sate Bora berbeda dengan sate pada umumnya. Kelezatan dan kenikmatan tidak diragukan lagi bahkan menurut Gridoto.com menyebutkan “Sate Terbaik Dunia Ada di Blora” sehingga banyak wisatawan maupun orang yang hanya sekedar lewat di Kabupaten Blora selalu menikmati Sate Blora. Menurut Bloranews.com Sate Blora merupakan kreativitas kuliner yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi penerus dengan ciri khas sambal kacang untuk melengkapi sajian tersebut membuat sampai saat ini tidak sulit menemukan Sate Blora di berbagai tempat di Blora. Dan sebagai wujud rasa bangga atas kuliner ini di Kunduran tepatnya di perbatasan antara Blora dan Grobogan terdapat tugu sate yang juga dijadikan tugu selamat datang di Kabupaten.

2.1.4.2. Blora Kota Barongan

Kesenian Barong atau lebih dikenal dengan barongan merupakan kesenian khas Jawa Tengah, namun di antara beberapa kabupaten yang ada di Jawa Tengah Blora lah yang secara kuantitas dan keberadaannya lebih banyak bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Seni barong sendiri merupakan salah satu kesenian rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Di dalam kesenian ini sendiri terdapat cerminan sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora yakni kekeluargaan, spontanitas, kesederhanaan, kasar atau keras, kompak dan keberanian yang dilandasi dengan kebenaran.

Barongan dalam kesenian barong merupakan suatu pelengkap yang dikhususkan menyerupai singa besar sebagai penguasa hutan yang angker seperti yang ada pada hutan Blora yang sangat luas dan terkenal angker. Adapun tokoh singobarong dalam alur cerita barongan tersebut disebut juga dengan GEMBONG AMIJOYO yang berarti harimau penguasa kawasan hutan angker. Kesenian barong berbentuk tarian kelompok yang menarik gerakan keperkasaan gerak seekor singa raksasa. Peranan singo barong lah yang paling totalitas dalam penyajian kesenian ini dibandingkan dengan peran-peran lainnya. Selain pemeran itu kesenian ini juga dilengkapi dengan beberapa perlengkapan yang berfungsi sebagai instrumen music yaitu kendang, gedhuk, boning, saron, kempul dan lainnya. Namun dengan

seiring perkembangan jaman pada saat ini muncul alat music modern sebagai pendukung alat musik sebelumnya.

Kesenian barong sendiri bersumber dari hikayat Panji yaitu sebuah cerita yang diawali dengan iring-iringan prajurit berkuda dengan menggunakan peraga kuda dari anyaman bamboo untuk mengawal Panji Asmarabangun. Menurut Bloranews.com barongan merupakan seni rakyat yang sangat populer di Kabupaten Blora karena dalam acara besar seperti HUT Blora selalu ditampilkan dan acara-acara penting lainnya. Seni barong juga ditampilkan pada berbagai acara seperti sedekah desa, acara keluarga maupun acara umum lainnya. Hal ini lah kemudian yang menjadikan Blora dijuluki dengan Kota Barongan dan bahkan sebuah portal media sosial informasi di Kabupaten Blora menamakan dirinya sebagai Blora Kota Barongan.

2.1.4.3. Blora Kota Jati

Sebagian besar kawasan di Kabupaten Blora merupakan kawasan hutan jati di mana kota kecil ini dikelilingi hutan jati, bahkan setiap perbatasan antara Blora dengan kabupaten lain pasti melewati hutan jati. Dengan begitu tidak heran jika Blora dijuluki sebagai Kota Jati didukung dengan kualitas kayunya yang sangat bagus yang selalu diminati pengusaha-pengusaha kerajinan kayu di seluruh penjuru Indonesia bahkan dunia. Bahkan sebuah pohon jati di kawasan hutan Blora memiliki ukura yang fantastis yang masyarakat biasa menyebutnya dengan Jati Denok. Tidak hanya di kalangan Blora maupun Jawa Tengah namun pohon jati ini merupakan pohon jati terbesar di Dunia. Lokasi pohon jati ini berada di Dukuh Temanjang Desa Jatisari Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Persisnya di petak 62 RPH Temetes BKPH Temanjang, wilayah perhutani KPH Randublatung.

Menurut informasi dari masyarakat sekitar, usia pohon tersebut diperkirakan sekitar kurang lebih 400 tahun. Pohon ini memiliki garis tengah sekitar 3-4 meter yang tampak menyerupai fosil dan tingginya 35 meter lebih. Menurut sejarahnya, disebut jati denok pada bagian pangkalnya terdapat gambol yang masyarakat setempat menyebutnya dengan denok. Menurut liputan6.com kisah

pada jaman dahulu jati Denok pernah dijadikan tempat mandi putri Jonggrang Prayungan. Kemudian tempat mandi tersebut diinjak oleh pangeran dan bekas injakan tersebut menjadi bergelembung dan menjadikan denok seperti saat ini. Warga sekitar bahkan Pemkab sangat mengistimewakan pohon ini sehingga hingga saat ini pohon jati denok ini dijadikan tempat sejumlah upacara sacral dan adat bagi masyarakat setempat. Pada tahun 2008 pohon jati ini masuk dalam penghargaan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI).

2.1.5. Ekonomi dan Lingkungan

2.1.5.1. Pendapatan Perkapita dan Proporsi Kemiskinan Blora

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator pemerintah dalam melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah tertentu. Pendapatan perkapita daerah diukur dengan PDRB guna melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah khususnya tingkat kemakmuran penduduk pada suatu wilayah. Pendapatan perkapita menggambarkan rata-rata besarnya output barang dan jasa yang dihasilkan penduduk dalam sebuah daerah selama satu tahun di mana semakin besar PDRB semakin tinggi pula tingkat kemakmuran penduduk dalam suatu daerah. Kondisi pendapatan perkapita yang stabil juga dipengaruhi atas laju pertumbuhan penduduk dalam sebuah wilayah.

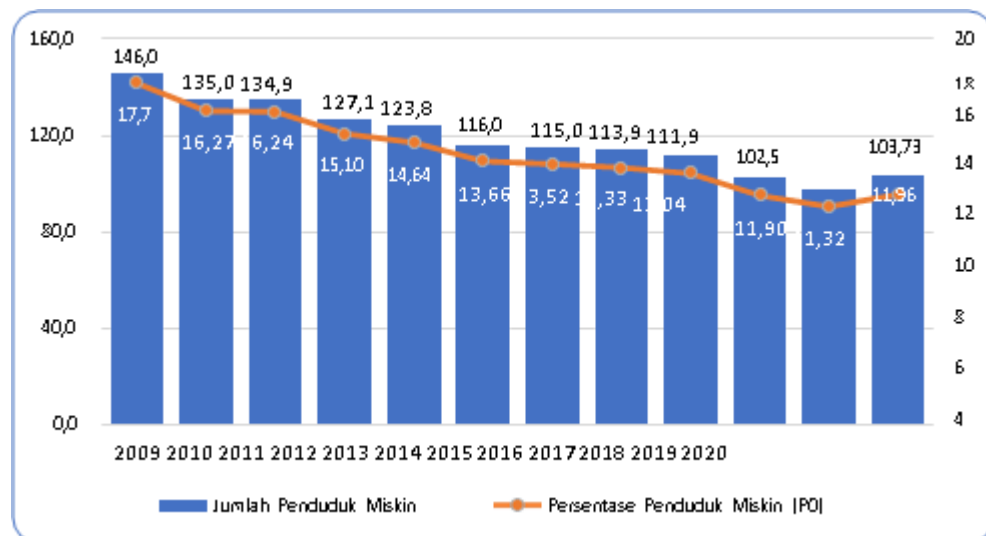
Di kabupaten Blora, jika dilihat dari PDRB perkapita menurut kecamatan pada tahun 2018 menurut analisis ekonomi BAPPEDA Kabupaten Blora PDRB perkapita kecamatan tertinggi adalah kecamatan Kradenan yakni sebesar 88,63 juta kemudian disusul Kecamatan Cepu dan Blora yang masing-masing sebesar 78,78 juta dan 38,09 juta dan terendah adalah Kecamatan Jiken yaitu sebesar 10,66 juta. Akibat adanya operasional lifting gas yang ada di Kecamatan Kradenan menjadikan kecamatan ini mengalami lompatan besar atas PDRB perkapita yang sangat tinggi. Besarnya pendapatan perkapita tersebut bukan semata-mata merupakan kondisi kondisi perkapita sebenarnya karena angkanya tersebut masih termasuk output yang dimiliki oleh penduduk luar. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sektor pertanian

merupakan sector andalan bagi perekonomian di Kabupaten Blora kemudian disusul perdagangan esar dan eceran reparasi mobil dan motor.

Persentase penduduk miskin Kabupaten Blora menurut Profil Kemiskinan Kabupaten Blora 2020 No. 02/12/33/16/Th, III Tanggal 30 Desember 2020 pada maret 2020 meningkat sebesar 11,96 persen meningkat 0, 64 persen dari tahun 2019. Pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Blora sebesar 103,73 ribu orang di mana jumlah tersebut meningkat 5,88 jiwa. Persentase penduduk miskin Kabupaten Blora 2020 tercatat mengalami peningkatan untuk pertama kalinya sejak 10 tahun terakhir yang selalu mengalami penurunan. Adapun jumlah dan persentase penduduk miskin Kabupaten Blora 2009-2020 digambarkan dalam table berikut :

Tabel 2.3.

Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Blora



Sumber : Profil Kemiskinan Kabupaten Blora 2020

Dari tabel di atas, sejak tahun 2009 untuk pertama kalinya persentase penduduk miskin di Kabupaten Blora mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Meningkatnya persentase penduduk miskin di Kabupaten Blora bahkan lebih besar dari persentase penduduk miskin di Jawa Tengah yakni di Kabupaten Blora pada tahun 2020 (11,96 persen) sedangkan di Jawa Tengah sebesar (11,41 persen). Meningkatnya persentase penduduk miskin di Kabupaten Blora pada tahun

2020 tidak lain karena disebabkan oleh meningkatnya harga-harga bahan pokok, harga BBM serta dipicu awal pandemic covid-19 yang terjadi pada awal Maret 2020. Menurut data dari Profil Kemiskinan Kabupaten Blora dari Badan Pusat Statistik pada Maret 2020 garis kemiskinan di Kabupaten Blora tercatat sebesar Rp. 353.259 per kapita per bulan. Artinya, angka tersebut merupakan batas minimum yang harus dipeenuhi seseorang untuk mendapatkan kebutuhan dasarnya baik dalam kebutuhan makan maupun non makan.

Adapun perbandingan kemiskinan Kabupaten Blora dengan Kabupaten lain di Jawa Tengah, Kabupaten Blora jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Di Provinsi Jawa Tengah tingkat kemiskinan terendah berada di Kota Semarang dan tingkat kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Kebumen. Sementara itu Kabupaten Blora menduduki peringkat ke 22 Se Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Blora dapat dilihat dari jumlah rumah tangga miskin yang dikasidikasikan menjadi empat kategori yakni sangat miskin, miskin, hamper miskin dan rentan miskin.

2.1.5.2. Risiko Bencana Alam Kabupaten Blora

Berdasarkan letaknya, Kabupaten Blora termasuk kawasan longsor, rawan banjir, rawan kekeringan dan angin topan. Blora sangatlah sering dilanda bencana kekeringan di hamper setiap kecamatan sehingga setiap tahunnya membutuhkan bantuan air bersih untuk keperluan sehari-hari. Selain bencana kekeringan, paa usim penghujan di Blora juga rawan angin topan yang mengakibatkan pohon-pohon besar runtuh dan mengakibatkan kerusakan rumah warga maupun fasilitas umum. Usaha dari pemerintah Kabupaten dalam menyampaikan informasi kebencanaan telah direncanakan dalam kegiatan tahunan dan anggaran berjalan sebagai salah satu upaya tanggungjawab pemerintah kepada masyarakatnya. Usaha-usah tersebut tidak lain adalah sosialisasi dan penyampaian informasi dalam setiap rapat, pertemuan maupun melalui media masa RSPD Blora.

2.2. Desa Jurangjero Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora

2.2.1. Desa Jurangjero

Dalam sub bab ini peneliti akan menggambarkan secara umum keadaan Desa Jurangjero secara umum yang meliputi Letak geografis dan luas wilayah, kependudukan dan perekonomian serta tingkat pendidikan masyarakat Desa Jurangjero sebagai dasar penelitian guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya serta dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca untuk mengetahui kondisi umum tempat penelitian ini.

2.2.2. Letak Geografis Desa Jurangjero

Desa Jurangjero merupakan satu dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan kabupaten Rembang. Menurut catatan Desa, Desa Jurangjero terdapat 4 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT) serta empat dukuh yakni dukuh Ngleweh, Dukuh Jurangjero, Dukuh Goloyo dan Dukuh Kembang yang setiap dukuhnya memiliki jumlah penduduk yang berbeda, dukuhan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi adalah Dukuh Kembang yang memiliki lebih dari separuh jumlah penduduk keseluruhan Desa Jurangjero. Berdasarkan posisi geografisnya Desa ini berbatasan dengan

- a. Utara : Desa Kajar Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang
- b. Selatan : Desa Karang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora
- c. Barat : Desa Soko Kecamatan Jepon Kabupaten Blora
- d. Timur : Desa Nglengkir Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora

Topografi Desa Jurangjero merupakan tanah datar dan berbukit dengan ketinggian kurang lebih dengan ketinggian sekitar 300 Meter di atas permukaan laut dengan tanah berwarna kuning emas kemerahan antara pH 4,5 s/d pH 5,5. Adapun iklim Desa Jurangjero sama seperti daerah lainnya pada umumnya di Kabupaten Blora adanya iklim tropis dengan suhu berkisar 19,5° C sampai dengan 33° C

dengan dua musim kemarau terjadi pada bulan April sampai Agustus dan kemarau terjadi pada bulan September hingga Maret.

2.2.3. Kondisi Demografis Desa Jurangjero

2.2.3.1. Kependudukan dan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan catatan dokumen kantor desa setempat jumlah penduduk Desa Jurangjero kurang lebih 3000 terdiri yang mayoritas merupakan seorang petani disusul dengan perantau yang bekerja sebagai buruh maupun proyek bangunan. Pertumbuhan penduduk di desa ini cukuplah tinggi karena masyarakat masih belum dekat dengan program berencana dari pemerintah dan tingginya kasus pernikahan dini. Desa Jurangjero merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora. Desa yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Rembang ini merupakan desa yang memiliki luas terbesar di kecamatan, dengan wilayah yang sangat luas ini tidak heran jika mayoritas penduduk adalah seorang petani.

Memiliki lebih dari 3000 jiwa penduduk menjadikan desa ini terbilang cukup ramai meski berada di daerah pegunungan kendeng yang gersang, tingkat pendidikan yang diakibatkan dari budaya leluhur menjadikan remaja daerah ini harus melangsungkan pernikahan di usia yang terbilang dini. Pemerintah desa yang cukup aktif dalam memberikan pelayanan juga menjadikan masyarakat setempat tidak kesulitan jika sewaktu-waktu membutuhkan guna melengkapi berkas yang diminta oleh pemerintah dalam persyarakatan administrasi apapun. Dalam segi pendidikan, Desa Jurangjero terbilang sangat rendah di mana mayoritas penduduk hanya menempuh pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama saja. Di mana penduduk yang menempuh pendidikan sampai dengan perguruan tinggi hanya sepuluh orang saja.

2.2.3.2. Perekonomian Desa Jurangjero

Menurut informasi dari mantan kepala desa setempat bapak Sumarjan sektor utama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah adalah sektor pertanian. Mata pencarian pada bidang ini digeluti hampir setengah dari angkatan kerja yang terserap. Kawasan hutan meliputi 20% hutan jati 40% persawahan dan 40%

merupakan kebun warga. Pertumbuhan ekonomi desa ini dapat dikatakan stagnan karena sebagian warga memilih untuk bercocok tanam dan enggan untuk membuka usaha maupun industri. Tingkat pendidikan rendah merupakan faktor utama dari pertumbuhan ekonomi yang stagnan dari desa ini karena mereka beranggapan pendidikan tidak terlalu penting untuk masa depan mereka, asal berani berkeringat mereka merasa akan mencukupi kebutuhan hidupnya kelak.

Kelompok pekerjaan terbanyak di Desa Jurangjero adalah petani. Selain berkebun terkadang para petani juga menjadi buruh di kota. Peralatan yang digunakan terbilang masih tradisional, yaitu berupa cangkul, arit, dan luku (pembajak sawah yang pakai sapi). Hasil pertanian dijual mentah secara langsung. Berdasarkan data dari Kantor Desa Jurangjero 2020, rata-rata pendapatan masyarakat Jurangjero kurang lebih masih dalam kisaran satu juta per bulan. Adapun komposisi pekerjaan di Desa Jurangjero pada tahun 2021 adalah sebagai berikut

Tabel 2.4.
Komposisi Kelompok Pekerjaan Desa Jurangjero 2021

Profesi	Jumlah
Wiraswasta/pedagang	55
Petani	1095
Tukang	75
Buruh Tani	551
Pensiunan	2
Kuli batu	280
Peternak	105
PNS, TNI, POLRI	7

Sumber : Arsip Desa

Dari tabel di atas profesi petani merupakan profesi terbesar di Desa Jurangjero kemudian disusul buruh tani dan kuli batu. Tingkat pendidikan yang rendah lah faktor utama yang menjadikan masyarakat untuk memilih menjadi petani karena petani tidak harus berpendidikan tinggi seperti profesi-profesi lain.

2.2.4. Sosial Budaya

2.2.4.1. Gotong Royong

Penduduk Indonesia kental akan budaya gotong royong dan keramahannya di mata bangsa lain. Terkhusus di perdesaan, budaya gotong royong sangat sering dijumpai. Gotong royong atau solidaritas sosial ini merupakan suatu bentuk keprihatinan dan kepedulian seseorang terhadap orang lain sehingga seseorang rela memberikan waktu, tenaga, pikiran bahkan materi untuk orang lain (tetangga). Budaya ini lah yang hingga saat ini masih dipegang oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya. Sebagai contoh di Desa Jurangjero tempat penelitian tulisan ini yang masih rutin melaksanakan gotong royong mulai dari membersihkan rumah sendiri, kerja bakti, hingga memindahkan atau membangun rumah yang hendak ditempati salah satu penduduk desa

Di Desa Jurangjero, jika salah satu penduduk ingin mendirikan rumah kayu (joglo) tetangga sekitar selalu berbondong-bondong membantu untuk mendirikan rumah. Sang pemilik rumah tidak perlu mengundang atau meminta bantuan namun para tetangga sudah peka dan selalu datang untuk membantu. Mereka tidak berharap suatu imbalan apapun hanya saja biasanya pemilik rumah memberikan upah makan yang layak, minum dan rokok untuk bapak-bapak yang merokok sebagai imbalan atas apa yang telah mereka berikan kepada keluarganya dalam membantu membangun rumah untuk ditempati. Tidak hanya itu, gotong royong yang dilakukan warga tidak hanya dalam membangun rumah saja tetapi juga dalam acara besar desa maupun acara adat setempat.

2.2.4.2. Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan tradisi desa turun temurun yang selalu dilaksanakan masyarakat desa Jurangjero setiap tahunnya sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya yang diberikan kepada masyarakat Desa Jurangjero. Sedekah bumi juga didedikasikan sebagai sebuah penghargaan masyarakat terhadap alam semesta sebagai karunia yang besar karena masyarakat yakin dari alam lah mereka makan, minum untuk bertahan hidup.

Dengan begitu masyarakat harus mampu merawatnya dan memberikan sedekah terhadap bumi yang mereka pijak ini. pelaksanaan sedekah bumi di Desa Jurangjero biasanya dilaksanakan bulan selo hari selasa kliwon karena hari tersebut dianggap baik bagi masyarakat setempat atau seusai panen raya. Sedekah bumi juga diartikan sebagai perayaan panen raya karena berkat panen yang berlimpah masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Acara sedekah bumi yang meruakan sebuah acara tahunan ini tidak semata-mata bisa ditinggalkan begitu saja meskipun dalam suasana pandemic karena masyarakat percaya jika sedekah bumi tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana di desa tersebut, pelaksanaan sedekah bumi melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari perangkat desa hingga tokoh agama sekalipun. Acara yang sudah disiapkan sebulan sebelum hari H menjadikan acara ini sangat sacral dan khusus meski dalam suasana pandemic, hanya saja pembedanya adalah tidak adanya arak-arakan dalam inti acara. Hanya saja masyarakat melakukan makan dan doa bersama masyarakat desa lain yang sengaja datang untuk menyaksikan acara tersebut. Dalam acara sedekah bumi sendiri setiap warga memasak besar-besaran karena mereka akan membawa makanan mereka ke tempat doa bersama untuk kemudian dinikmati bersama para penduduk dan tamu-tamu yang datang. Selain itu biasanya tiap rumah melakukan open house untuk menerima tamu-tamu dari keluarga, kerabat jauh maupun teman-teman dari luar desa.

2.2.4.3. Budaya Ngenger

Ngenger menurut (Subaidi, 2006) merupakan sebuah posisi yang terhormat dalam struktur sosial dalam masyarakat jawa, karena posisi tersebutlah kemudian dijadikan suatu hal yang agung. Namun pemahaman pada umumnya di kalangan masyarakat jawa menyebutkan bahwa ngenger merupakan sebuah tradisi jawa di mana keluarga yang kurang mampu menitipkan anaknya ke keluarga yang lebih mampu dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak nantinya. Selain dititipkan di keluarga mereka juga menitipkan ke orang yang tidak memiliki ikatan keluarga sekalipun namun memiliki komitmen membantu anak tersebut dari menanggung semua biaya kehidupan dan pendidikan sang anak, berbeda dengan adopsi yang

mengambil sepenuhnya atas hak dan pengasuhan anak di mana orang tua angkat dijadikan sebagai orang tua di mata hukum.

Hal di atas sedikit berbeda dengan pemahaman akan ngenger di Desa Jurangjero, masyarakat Jurangjero memahami tradisi ngenger adalah sebuah tradisi di mana seorang anak laki-laki yang siap menikah ikut tinggal di rumah gadis yang ingin dinikahnya untuk beberapa kurun waktu tertentu hingga saatnya tiba waktu untuk menikah. Hal inilah kemudian menjadikan sang anak perempuan malas untuk melanjutkan sekolahnya karena sudah ditemani calon suami di rumahnya setiap harinya. Budaya seperti ini dianggap lumrah di kalangan masyarakat sekitar karena sangat sering terjadi dan masih banyak dilakukan di lingkungan sekitar. Meskipun menurutnya tidak baik penduduk sekitar tidak memiliki hak untuk melarang hal tersebut karena ditakutkan menyinggung perasaan sesama tetangga yang kemudian hari akan mengakibatkan pertengkaran.

